

diwaspadai. Oleh karena itu, pencari madu adalah orang-orang bermental baja dan sudah berhasil melawan rasa takut dalam dirinya secara paripurna.

Mengambil madu dilakukan pada malam hari ketika bulan tidak bercahaya dan berhenti sebelum fajar muncul di ufuk timur. Pekerjaan ini dilakukan dalam senyap tanpa banyak bersuara. Setiap anggota yang terlibat harus mematuhi aturan yang sudah disampaikan oleh pawang supaya selamat dari awal hingga selesai. Proses mengambil madu merupakan aktivitas sakral, pawang melakukan ritual dan *Meudayang* untuk menjinakkan lebah dan keselamatan bagi *Aneuk Bak*.

Dalam proses memanen madu, *Aneuk Bak* menggunakan istilah, bahasa, dan isyarat tertentu yang berfungsi sebagai petunjuk antaranggota, baik yang naik ke atas pohon maupun yang di bawah. Hal ini dilakukan selain untuk menghematkan tenaga, juga untuk menjaga kondisi yang tenang, terutama bagi petugas yang berada di atas pohon; di dahan-dahan dan ranting-ranting pohon dalam kegelapan malam. *Aneuk Bak* juga dilarang makan dan minum selama bertugas. Adapun istilah-istilah petunjuk yang sering digunakan, yaitu: *teungoh* (naik); *mucok*

(turun); *leuha* (sudah habis dipanen); *lomba sedikit* (turunkan madu); *batui* (tahan); *lomba selalu* (turunkan cepat); *kasampo* (sudah habis); *taboh* (ikat yang kuat).

Bahasa dan istilah yang digunakan adalah bahasa *balek* (bahasa terbalik) yang bertujuan untuk membedakan bahasa saat panen madu

dengan bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Lebah dianggap bagian dari keluarga layaknya manusia yang paham bahasa manusia. Untuk itu, pengambil madu mengecoh lebah dengan menggunakan bahasa terbalik. Namun, menurut pemahaman pawang, bahasa seperti itu digunakan untuk menjaga hati lebah supaya ikhlas ketika merelakan sarangnya diambil oleh manusia. Selain menggunakan bahasa *balek*, terdapat juga pantangan dan larangan dalam proses pengambilan madu yang secara tertib dipatuhi dalam penyelenggaraan *pet uno*.

Eksistensi pawang semakin berkurang sehingga diperlukan upaya pewarisan untuk menjaga kelestarian tradisi ini. Pawang bukan pengetahuan umum yang dapat dipelajari beramai-ramai, ada nilai kesakralan di dalamnya yang membuat alam menyeleksi dengan benar orang-orang yang berkemampuan menjadi Pawang dalam setiap generasi. Pemerintah setempat dapat juga menerbitkan bukti kepemilikan pohon *Rubeik* untuk menghindari konflik dalam masyarakat.

Penanggung Jawab Program
Kepala BPK Wilayah I
Koordinator Program
Kasubag Umum BPK Wilayah I
Penulis
Essi Hermaliza
Editor/Reviewer
Sudirman
Setting/Layouter
Risky Syawal



MEUDAYANG

RITUAL MENGAMBIL MADU LEBAH DI ACEH



Meudayang adalah bagian dari ritual mengambil madu lebah (*Pet Uno*) di Aceh, khususnya di Buloh Seuma, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan. Sebelum madu diambil, pawang harus melantunkan syair-syair atau mantra yang berisi sapaan terhadap lebah. Tradisi ini sudah lama terjadi dan bahkan hingga saat ini masih dilakukan sebagai sebuah tradisi warisan nenek moyang (leluhur) mereka. Mengambil madu merupakan aktivitas masyarakat di daerah tersebut dan sudah menjadi mata pencaharian pokoknya. Madu tersebut diambil di hutan belantara dengan diiringi berbagai ritual. Madu dipanen 2 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Haji dan bulan Maulid atau pada musim timur (rentang waktu bulan Oktober sampai April) dan musim barat (kebalikan dari musim timur dengan rentang waktu dari bulan April sampai Oktober). Biasanya madu dipanen sekitar 3 bulan sejak lebah hinggap dan membuat sarang di pohon *Rubeik*.

Pohon *Rubeik* merupakan pohon bertuah yang disukai lebah untuk bersarang. Pohon *Rubeik* menjadi harta berharga bagi masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun layaknya harta warisan lainnya. Apabila di berbagai daerah orang mewariskan rumah, tanah, sawah, mobil, emas, dan sebagainya maka masyarakat di Buloh Seuma mewariskan pohon *Rubeik*, bahkan satu pohon *Rubeik* yang besar dapat diwariskan kepada 4 orang anaknya.

Pohon *Rubeik* tumbuh di permukiman masyarakat, tetapi setelah dibangun jalan aspal, ekosistem pohon *Rubeik* semakin berkurang, sehingga pencari madu masuk lebih jauh ke dalam hutan. Ketika menemukan pohon *Rubeik*, orang boleh memberi tanda tertentu bahwa itu pohon miliknya. Pohon itu dijaga, dikasihi, dan dicintai layaknya anggota keluarga. Pohon *Rubeik* yang disukai oleh kawanan lebah adalah yang berkulit licin,

tidak terlalu rindang, dan tidak pula terlalu gersang. Di sekeliling pohon *Rubeik* harus dibersihkan dan pencahayaannya harus cukup.

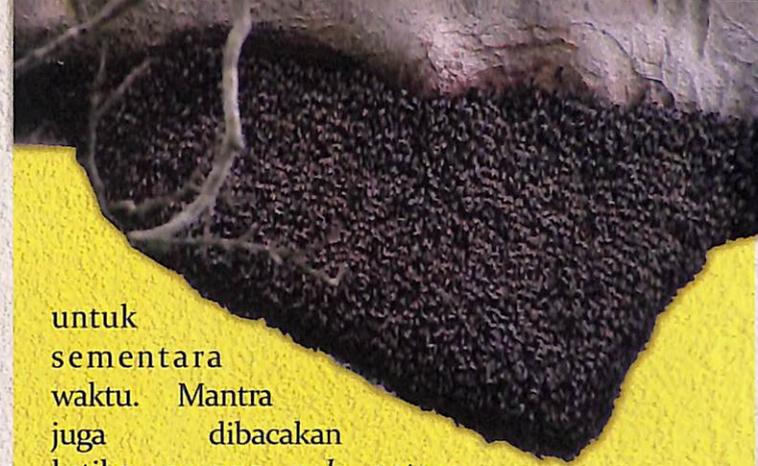
Pohon bertuah itu dipelihara dengan baik dan sesekali dikunjungi untuk memastikan kesehatannya dan dipastikan tidak diganggu oleh hewan buas. Untuk itu, diperlukan "kekuatan" untuk menjaganya. Masyarakat Buloh Seuma mempercayakan "kekuatan" itu dengan *Meudayang* melalui seorang ahli yang disebut Pawang Madu. *Meudayang* berisi syair (mantra) yang mengandung doa dan harapan kepada Allah supaya memberkahi pohon *Rubeik*.

Meudayang juga dimaksudkan supaya Allah sudi kiranya menyampaikan pengharapan itu kepada para lebah untuk segera pulang ke pohon *Rubeik*. Ketika lebah tiba atau hinggap, *meudayang* juga dilakukan untuk mengikat "hubungan" baik dengan lebah yang sedang bersarang di pohon *Rubeik*. Setelah 3 bulan lebah hinggap, barulah pawang madu bersiap untuk memanen.

Contoh syair (mantra) *Meudayang* yang dilantunkan oleh pawang madu:

*Assalamualaikum dayang hoo,
sijuru bambang hee alaikum salam dayang hoo hoo
tuanlah pawang sehingga jadi
assalamualaikum dayang hai dayang,
oi dayang kusihani
dayang kuandi dayang hoo ooo sibujang sani*

Syair atau mantra ini berisi sapaan; berupa permintaan izin, memberi salam kepada lebah, memberi tahu asal pohon *Rubeik* kepada lebah, dan memberi tahu asal-usul pohon itu tumbuh. Selain itu, juga dimaksudkan untuk memberi tahu bahwa *piandang* akan memindahkan lebah dari sarangnya



untuk sementara waktu. Mantra juga dibacakan ketika pawang *peh pateng* (menancapkan kayu di pohon *Rubeik* sebagai tempat pijakan ketika memanjatnya).

Pada saat musim panen madu (*Pet Uno*), pawang mengumpulkan anggota pemanen yang disebut *Aneuk Bak*. Mereka bertugas mengambil sarang madu di atas pohon *Rubeik*. Tugas berat ini dilakukan sehari-hari di hutan, bahkan mereka dapat menghabiskan waktu hingga 1 bulan lamanya untuk memanen madu. Pohon *Rubeik* merupakan milik beberapa orang sehingga ketika memanen madu dilakukan secara bersama-sama. Banyak tenaga yang dibutuhkan untuk memanen madu, setiap pawang biasanya membawa 8 sampai 10 orang *Aneuk Bak* yang sudah terlatih.

Setiap pawang lebah harus memiliki kemampuan *Meudayang* beserta mantrayang diyakini dapat menjinakkan lebah dan menyembuhkan dari sengatannya. Adapun *Aneuk Bak* harus memiliki kemampuan memanjat pohon, tidak takut di atas ketinggian, dapat menjaga keseimbangan tubuh, kondisi mata yang baik, mampu bekerja dalam kegelapan, serta bermental kuat. Hal itu disebabkan pohon *Rubeik* yang sangat tinggi sehingga dikhawatirkan diterpa angin, memanjat pohon dalam kegelapan tanpa cahaya, dan hutan belantara diselimuti kekuatan mistis yang tidak pernah terduga, ditambah lagi hewan buas yang harus selalu